

mental sekaligus respons biologis tubuh. Respons tersebut dapat terlihat melalui perubahan fisiologis seperti meningkatnya detak jantung, pernapasan yang lebih cepat, munculnya tremor, kram otot, hingga keringat berlebih (Leo, 2023).

Melalui *digital manipulation* teknik manipulasi komposisi pada gambar dapat memberikan penekanan pada intensitas emosi, serta mengatur jarak psikologis penonton dengan dalam menunjukkan ketegangan biologis seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, atau napas pada karakter Mawar.

### **1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH**

Bagaimana penerapan teknik *digital manipulation* dapat menggambarkan ketegangan biologis pada film *Mawar Merah*? Penelitian ini berfokus pada scene 1, 2, dan 5 yang menggambarkan kondisi ketegangan biologis pada diri Mawar yang akan mengikuti ekskul atletik di sekolahnya dalam kondisi menstruasi.

### **1.2. TUJUAN PENCIPTAAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menerapkan teknik *digital manipulation* dalam menggambarkan ketegangan biologis di film pendek *Mawar Merah*.

## **2. LANDASAN PENCIPTAAN**

*Editing* menurut Dancyger (2025), bukan hanya proses merangkai *shot*, namun juga untuk membangun struktur dramatik dan perasaan emosional penonton melalui pemilihan *framing*, durasi *shot*, serta manipulasi ruang. Dancyger juga menegaskan bahwa perkembangan *editing* memberikan fleksibilitas lebih besar dalam menuangkan kreatifitas pada gambar untuk mendukung penekanan dramatik. Menurut Bowen (2024), *editing* merupakan proses pemilihan *shot* yang paling efektif, menjaga *continuity*, dan mengatur *pacing* agar keseluruhan cerita dapat tersampaikan secara jelas.

### **2.1. DIGITAL MANIPULATION**

Teknik *digital manipulation* atau *recomposition* menurut, merupakan teknik mengatur komposisi *frame* secara digital dalam tahap pasca produksi. Konsep *digital manipulation* berhubungan erat dengan *dramatic emphasis* dalam *editing*.

Dijelaskan bahwa dalam membuat struktur dramatik dan pengalaman emosional penonton dapat melalui proses olah gambar yang terarah. Dalam konteks ini *reframing* dapat digunakan untuk mengarahkan pandangan penonton pada visual tertentu, mempertegas ekspresi, hingga membuat suasana lebih intens (Dancyger, 2025).

Menurut Bowen (2024), teknik ini dapat dicapai dengan beberapa cara. Teknik pertama memotong area *frame (cropping)* yaitu membuat fokus penonton menjadi lebih sempit dengan menampilkan area yang hanya diinginkan. Hal ini sejalan dengan Tama (2024) yang menemukan bahwa penggunaan *close-up* secara efektif memperlihatkan ekspresi ketakutan, kelelahan, dan kelemahan karakter sehingga membangun intensitas emosi pada penonton. Kedua memperbesar gambar (*Scale*) yaitu dengan mengubah ukuran komposisi, baik itu memperbesar atau memperkecil nilai *scale* tanpa mengubah posisi absolutnya, dalam konteks editing disebut sebagai *digital zoom in* atau *zoom out*. Adapun *dolly zoom (vertigo)* menurut Bordwell et al. (2019), teknik ini menggabungkan pergerakan kamera maju atau mundur secara fisik dengan zoom ke arah berlawanan. Block (2020) menjelaskan bahwa *zoom* berbeda dengan gerakan *dolly*, *zoom* membuat latar belakang dan *foreground* berubah ukuran secara bersamaan, menciptakan efek "*flat space*" yang menekan karakter secara visual. Ketiga menggeser posisi frame (*repositioning*) yaitu mensimulasikan pergerakan kamera dengan *pan* (sumbu x) atau *tilt* (sumbu Y) melalui *software editing* tanpa mengubah ukuran dan memotong. (Hlm. 199) menjelaskan *tilt up* dapat membuat karakter terlihat lebih berwibawa, kuat, dan mendominasi. Sebaliknya *tilt down* membuat karakter tampak lebih rentan dan lemah. Dalam konteks *editing*, editor mampu mengubah *framing* suatu *shot* tanpa harus melakukan tahap produksi ulang melalui proses *editing*.

Menurut Bowen (2024), editor bertugas menyatukan materi produksi menjadi sebuah cerita yang berkesinambungan, memiliki makna, emosi, serta informasi dengan baik kepada penonton. Pada proses tersebut, editor memiliki peran untuk menyusun, memilih, dan mengolah *shot* sesuai alur cerita pada naskah. Dalam mengolah *shot*, editor akan melakukan penerapan dengan mengubah kembali

komposisi *framing* suatu *shot* secara *digital*. Bentuk penerapannya berupa *cropping*, *scale*, dan *reposition* menggunakan *software editing*.

## 2.2. KETEGANGAN BIOLOGIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketegangan diartikan sebagai situasi atau keadaan tegang, serta pertentangan yang keras. Ini mencakup suasana yang mendebarkan, perasaan khawatir, masalah, ataupun tekanan fisik/pikiran. Ketegangan merujuk pada kondisi tekanan emosional, fisik, atau psikologis yang muncul akibat tidak seimbangnya antara tuntutan eksternal dan kemampuan individu dalam menghadapi hal tersebut. Dalam konteks psikologi, ketegangan ini dihubungkan dengan stress sebagai perasaan takut, cemas, atau tertekan yang mempengaruhi kondisi mental dan fisik atau biologis (Seyle dalam Leo, 2023, halaman 1383-1384).

Pada biologis, didefinisikan sebagai respons nonspesifik pada tubuh terhadap stressor. Contohnya perubahan fisik seperti peningkatan adrenalin, detak jantung meningkat, kram otot, tremor atau keringat. Kemudian terdapat General Adaptation Syndrome (GAS), stress sebagai respons fisiologis nonspesifik dengan tiga fase: *alarm (fight-or-flight)*, *resistance* yaitu tubuh berusaha beradaptasi, dan *exhaustion* yaitu kelelahan sistem jika stress berkepanjangan (Seyle dalam Leo, 2023, halaman 1383-1384)

Fase *alarm*, kondisi ini biasanya ditandai dengan meningkatnya detak jantung, pernapasan yang menjadi lebih cepat, pupil melebar, serta tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi. Fase *resistance* adalah tubuh mencoba beradaptasi dengan intensitas respon awal sedikit berkurang dan apabila stressor masih berlangsung dalam jangka waktu yang lama, tubuh akan terus menghasilkan hormon stress yang pada akhirnya dapat memicu kelelahan dan konsentrasi menurun baik secara fisik maupun mental. Lalu fase *exhaustion* terjadi ketika stressor terus-menerus berlanjut, kemampuan tubuh untuk menghadapi stress mulai menurun karena sumber daya energi munculnya kelelahan yang berlebihan, meningkatnya sensitivitas emosi seperti mudah tersinggung hingga kecemasan jika berlangsung secara terus menerus (Seyle dalam Leo, halaman 1383-1384).